# **BAB II**

# **INTERNASIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM PERMASALAHAN HUMAN TRAFFICKING**

IOM merupakan organisasi internasional yang bergerak dalam bidang migrasi namun juga menangani permasalahan-permasalahan yang terkait seputar migrasi seperti permasalahan pengungsi, re-integrasi (pemulangan kembali) para migran bermasalah, dan juga human trafficking, dalam bab ini, penulis akan lebih menspesifikasikan pahasan pada International Organization for Migration (IOM) dalam fokusnya terhadap permasalahan human trafficking di Dunia.

1. **Profil International Organizstion for Migration (IOM)**

*International Organization for Migration* merupakan sebuah organisasi antar pemerintah (Intergovernmental Organization) yang bergerak dalam bidang migrasi. ditemukan pada tahun 1951, *Internationl Organiztion for Migration* (IOM) memberikan bantuan kepada pemerintah negara dan juga pelatihan kepada para calon pekerja imigran. Saat ini IOM sudah memiliki 150 negara anggota dan 13 negara sebagai negara pengamat dan kantor pusat IOM yang terletak di Jenewa, Swiss, dan Direktur Jendral yang bernama William Lacy Swing, dengan tujuan untuk memperluas jangkauan aktifitasnya untuk menghadapi tantangan migrasi yang kini tengah berkembang. Secara umum, IOM membantu negara-negara yang tengah menghadapi masalah meledaknya migrasi di negaranya dengan menyediakan set komprehensif atau beberapa bentuk bantuan secara komprehensif untuk menyelesaikan permasalahan migrasi pada level operasional dan pembuatankebijakan

Dalam menghadapi tantangan migrasi global ini, IOM menggunakan ukuran dinamik dalam melakukan program kerjanya yang antara lain seperti mengadakan program transmigrasi *(resettlement),* pengembalian para pengungsi kedaerah asal dan mendukung pengintegrasian kembali *(reintegrration)* mereka, dan juga memperluas jangkauan mereka kepada permasalahan yang berkaitan dengan migrasi seperti melawan human trafficking, terjun dalam hal penjaminan dalam kesehatan para imigran, dan membantu negara mengatur permasalahan yang terkait dengan pelintasan batas negara *(border management).*[[1]](#footnote-1)

*Organisasi Internasional for Migrasi* (IOM) berkomitmen terhadap prinsip bahwa migrasi manusiawi dan ketertiban memberi manfaat bagi migran dan masyarakat. IOM adalah organisasi internasional terkemuka yang bekerja sama dengan migran dan pemerintah untuk mengatasi tantangan migrasi, sementara juga menyadari potensi besar migrasi potensial untuk negara tujuan, untuk migran sendiri, dan negara asal mereka.

IOM bekerja untuk membantu menjamin pengaturan migrasi secara tertib dan sesuai dengan prikemanusiaan dan hak asasi manusia, untuk mempromisikan kerjasama internasional dan permasalahan migrasi, untuk mendampingi negara dalam pemberian solusi secara praktis untuk menangani permasalahan migrasi yang sering terjadi, dan untuk menyediakan pendampingan secara manusiawi yang dibutuhkan oleh imigran, para pengungsi dan juga orang orang terlantar.

Sejak tahun 2001, Dialog Migran IOM Internasional tentang Migrasi (IDM) telah menyediakan sebuah forum informal untuk dialog kebijakan dan pertukaran mengenai berbagai isu migrasi untuk Anggota IOM dan Negara-negara Pengamat, serta organisasi-organisasi internasional, non-pemerintah (NGOs), migran, dan mitra Dari media, akademisi atau sektor swasta. IDM menyediakan ruang untuk menganalisis isu-isu terkini dan yang sedang berkembang dalam pemerintahan migrasi dan untuk bertukar pengalaman, pendekatan kebijakan dan praktik yang efektif. Lokakarya menguraikan tema dan menyimpulkan pada Sidang Dewan IOM. IDM dikemudikan oleh keanggotaan IOM. IDM 2015 akan membahas 'Migran dan Kota'

IOM dalam hal ini berperan untuk menjamin adanya pengaturan migrasi yang teratur dan manusiawi, mempromosikan kerjasama internasional terkait dengan isu migrasi, mencari solusi praktis atas permasalahan dan memberikan bantuan humaniter *(humanitarian aid)* kepada migran yang membutuhkan, termasuk didalamnya pengungsi dan orang-orang yang terpaksa meninggalkan daerahnya *(displaced person)*. IOM juga memberikan pengakuan bahwa adanya kebebasan bergerak bagi setiap orang yang ingin melakukan migrasi (iom.home-int.com).

IOM dalam perannya menangani masalah migrasi juga bekerjasama dengan berbagai komunitas internasional lain dengan tujuan: 1) Membantu menghadapi tantangan migrasi yang terus berkembang, 2) Pemahaman migrasi secara menyeluruh,3) Mempromosikan perkembangan sosial dan ekonomi melalui jalur migrasi dan menjamin serta menjunjung tinggi hak-hak hidup para migran.

Dalam melaksanakan bidang pekerjaan yang dilakukan, IOM membagi kedalam 4 (empat) tugas manajemen migrasi yakni Migrasi dan Pengembangan *( Migration and Development )*, Fasilitasi Migrasi *(Facilitating Migration)*, Pengaturan Migrasi *( Regulating Migration)* dan Migrasi *Paksaan (Forced Migration).* Setiap program dalam manajemen migrasi tersebut bertujuan untuk menjamin hak-hak para migran agar tetap dapat terpenuhi dan memastikan peningkatan kualitas migran dalam aspek fisik, mental dan sosial guna memberikan kontribusi pengembangan bagi negara migran yang dituju.

4 (empat) tugas management migrasi yang ditangani IOM antara lain:

1. *Migration and Development* , salah satu misi utama IOM ialah memberikan kontribusi dan pengertian bahwa proses migrasi dan pengembangan mampu membuat migran mengembangkan potensi yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk negara tujuan mereka. IOM membangun jembatan antara komunitas migran dengan pemerintah negara guna membuat lingkungan migrasi yang aman dan terkendali.
2. *Facilitating Migration,*IOM membantu setiap migran dalam mendapatkan bantuan operasional *(operational assistance)* terkait masalah migrasi seperti pengajuan visa, pengumpulan data migran serta meningkatkan standar pelayanan.
3. *Regulating Migration*, IOM bekerja sama dengan pemerintah negara dan institusi masyarakat setempat untuk mencegah penyalahgunaan dan ekploitasi imigran, terutama pada saat poin tempat transit dan tujuan dimana mereka rentan menjadi korban dari hal tersebut, selain itu IOM juga menyediakan layanan pemulangan *sukarela (Voluntary return)* dan bantuan integrasi yang berkelanjutan.
4. *Forced Migration*, migrasi yang dilakukan karena adanya faktor koersif (paksaan) yang berpotensi mengancam keselamatan jiwa baik yang bersumbe rdari bencana alam (*natural disaster )* dan faktor manusia (peperangan). Dalam hal ini, IOM menjamin para pelaku migran yang masuk dalam kategori ini (pengungsi) untuk tetap mendapatkan jaminan dan hak-hak hidup mereka.

IOM pertama kalinya dikenal *sebagai the Provisional Intergovermental Committee for the Movement of Migration from Europ (PICMME).* Organisasi yang berdiri pada tahun 1951 ini dibentuk dengan tujuan untuk membantu pemerintah negara-negara eropa untuk menghadapi kekacauan yang terjadi di Eropa barat paska Perang Dunia II. Pasalnnya, setelah perang dunia II, 11 juta orang yang menjad tawanan perang selama masa perang dunia II belum dapat kembali kenegara asal masing-masing. Selain itu pada tahun 1950-an, banyak terjadi migrasi besar besaran ke kawasan Eropa Barat dan pemerintah negara-negara tersebut susah untuk mengendalikan laju migrasi tersebut. Konstitusi *Internasional Organization for Migration* ditandatangani pada tanggal 19 Oktober 1953 di Venice yang disebut sebagai *the Constitution of the Intergovermental Commmittee for European Migration* ( Konstitusi Komite Antar Negara untuk Negara Eropa). Berawal dari di prakasainya konstitusi tersebut, kemudian pada tanggal 30 November 1945, dibentuklah organisaasi yang menangani permasalahan migrasi di Eropa.[[2]](#footnote-2)

Organisasi ini kemudian berubah nama dari PICMME *( the Provisional Intergovernmental Committee for the Movement of Migrants from Europe)* menjadi *the Intergovernmental Committee for European Migration* (ICEM) pada tahun 1952, dan berubah lagi menjadi *Intergovernmental Committee for Migration* (ICM) pada tahun 1980, dan berganti lagi pada tahun 1989 menjadi *International Organization for Migration* (IOM) yang digunakan sampai saat ini. Perubahan nama-nama organisasi ini menunjukan perubahan konsentrasi organisasi. Dari yang awalnya merupakan agensi logistic ( *logistic agency* ) menjadi agensi migrasi *(migration agency*).

Selain itu faktor penyebab banyaknya terjadi migrasi sejak tahun 1950-an adalah karena terjadinya berbagai bencana alam dan uga peristiwa besar-besaran seperti Revolusi Hugaria pada tahun 1956, invasi Uni Sovyet dam Pakta Warsawa di Czechoslovakia pada tahun 1986, Chilean Coup d’etat atau yang kudeta Chili pada tahun 1973, adanya kasus pengungsian Vietnam *(Vietnamese Boat People*) pada tahun 1975, the Asian Tsunami pada tahun 2000an, gempa Pakistan pada tahun 2004/2005, dan beberapa peristiwa besar lainnya. Hal ini menjadikan isu migrasi secara manusiawi mendapatkan perhatian oleh Negara-negara Internasional, dan upaya untuk penertiban migrasi secara manusiawi juga mendapatkan dukungan penuh dari dunia internasional. Maka dengan terjadinya permasalahan-permasalahan migrasi di dunia tersebut. IOM telah berubah konsentrasinya dari awalnya hanya merupakan agensi logistic operasional, maka kemudian meluaskan jangkauannnya pada urusan migrasi dan isu-isu yang terkait dengan permasalahan migrasi dengan misi untuk menertibkan migrasi di dunia Internasional sesuai dengan hak asasi manusia dan menjaga kesejahteraan migran.

Jangkauan aktivitas IOM yang lebih luas, telah diimbangi dengan ekspansi yang cepat, dari yang mulanya merukapan agensi yang relative kecil, yang kemudian mengembangkan sayapnya menjadi agen yang besar dengan anggaran operasional tahunan sebesar $ 1,3 Milyar dan telah mempunyai sekitar 8.400 staf yang bekerja lebih dari 100 negara di seluruh dunia.[[3]](#footnote-3)

Tujuan dibentuknya IOM sendiri disebutkan didalam *Constitution of the International Organization for Migration.* Pada Chapter 1 yang berisi tentang tujuan dan fungsi *(Purposes and Functions)* disebutkan sebagai berikut:

***Article 1***

1. ***The Purposes and functions of the Organization shall be:***
2. ***To make arrangement for the organized transfer of mogrants, for whom existing facilities are inadequate or who would not otherwise be able to move without special assistance, to countries offering oppurtunities for orderly migration;***
3. ***To concern itself with the organized transfer of refugees, displaced persons and other individuals in need if international migration services for whom arrangements may be made between the organization and the state concerned, including those states undertaking to receive them;***
4. ***To provide, at the request of and in agreement with the states concerned, migration services such as recruitment, selection, processing, language training, orientation activities, medical examination, placement, activities facilitating reception and integration, advisory services on migration questions, and other assistance as is in accord with the aims of the Organization;***
5. ***To provide similar services as requested by states, or in co-operation with other interested international organization, for voluntary return migration, including voluntary repatriation;***
6. ***To provide a forum to states as well as international and other organization for the exchange of views and experiences, and the promotion of co-operation and co-ordination of efforts on international migration issues, incuding studies on such issues in order to develop practical solution.***

Dari tujuan yang dicantumkan oleh konstitusi tersebut, dijelaskan bahwa IOM berkosentrasi pada bidang migrasi dan segala isu yang terkait dengan migrasi itu sendiri. Pada point (a) disebutkan bahwa tujuan dan fungsi IOM adalah untuk menertibkan migrasi di dunia sesuai dengan hak asasi manusia, namun juga menjaga migrasi supaya tidak merugikan Negara penerima migran. IOM juga menjembatani dan memberikan bantuan pada para pengungsi yang menginginkan migrasi, untuk dialokasikan ke Negara-negara yang bersedia menerima para pengungsi tersebut, pada point (c), disebutkan bahwa IOM juga berfungsi seagai organisasi yang membantu Negara untuk menyeleksi para calon immigrant, serta memberi assistance kepada mereka, supaya para calon migrant berbekalkan modal *skill* sehingga tidak merugikan Negara penrima. Dalam mewujudkan point (c) ini, maka disebutkan bahwa IOM memiliki fungsi untuk bekerjasama dengan pihak pemerintah maupun organisasi-organisasi non pemerintah (NGO’s), terutama dalam pengembalian migrant ke Negara asalnya.

1. **Program Internasional Organization for Migration (IOM) Terhadap Kasus Human Trafficking di Kawasan Asia Tenggara**

Pada artikel 1 no.1 Konstitusi *Internasional Organization for Migration* (IOM) disebutkan bahwa tujuan dari dibentuknya IOM adalah untuk menertibkan migrasi di seluruh dunia karena masih banyak permasalahan migrasi yang tidak sesuai dengan prosedur yang telah diterapkan oleh Negara-negara di dunia secara legal. Dalam hal ini, yang penulis maksud adalah masih banyak praktik dalam hal migrasi yang terjadi secara illegal dan tidak sesuai dengan aturan. Contoh dari migrasi yang illegal tersebut adalah penyelundupan manusia (*alien smuggling*) dari satu Negara untuk masuk kenegara lain, dan juga permasalahan human trafficking. Dengan komitmen IOM untuk mentertibkan migrasi diseluruh dunia, hal ini berarti bahwa IOM juga ikut andil dalam permasalahan yang terkait dengan migrasi yang tidak sesuai dengan aturan atau dalam hal spesifik yang akan penulis bahas adalah masalah Human Trafficking.

IOM sebagai organisasi internasional yag bergerak dalam bidang migrasi, berusaha membantu pemerintah Negara-negara untuk menangani permasalahan human trafficking dalam konteks migrasi. IOM bekerja sama dengan pemerintah Negara-negara dan juga organisasi non-pemerintah (NGO) berusaha melawan permasalahan human trafficking dengan didasarkan pada asas menghormati hak asasi manusia, hak kesejahteraan secara fisik mental dan social untuk setiap individu manusia bagi komunitasnya, dan membantu pemerintah dalam meningkatkankan kapasitas kelembagaan bagi masyarakat.

IOM menekankan usahanya untuk melawan permasalahan human trafficking di dunia dengan membentuk misi antara lain: *Pertama,* untuk memberikan perlindungan dan memberdayakan para korban human trafficking baik dari kaum perempuan, laki-laki maupun anak-anak. Misi IOM yang *kedua,* dalam melawan human trafficking adalah memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masyarakat awan di Negara-negara di dunia tentang permasalahan human trafficking, dan misi *ketiga,* adalah memberikan keadilan kepada para korban yang telah diperdagangkan.

Dilihat dari misi IOM diatas terhadap permasalahan human trafficking, maka IOM sebagai organisasi internasional yang bergerak dibidang migrasi sadar betul bahwa human trafficking merupakan bagian dari kasus pelanggaran migrasi. Oleh karena itu, IOM dalam usahanya melawan human trafficking belum dapat untuk bekerja sendiri dalam memerangi permasalahan human trafficking, namun IOM juga masih membutuhkan bantuan dari pemerintah Negara-negara anggotanya dan juga organisasi-organisasi non-pemerintah (NGOs) untuk bergerak melawan human trafficking secara bersama-sama. Dilihat dari visi yang dimiliki IOM terkait permasalahan human trafficking, usaha IOM dalam menangani permasalahan huma trafficking focus pada teknis pelaksanaan untuk memberikan hak-hak kepada para korban human trafficking yang telah diperdagangkan dan juga ikut aktif dalam penyebaran informasi seputar human trafficking kepada masyarakat awam, guna memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang human trafficking, sehingga mereka tidak terjebak dalam praktik illegal human trafficking ini.

Walaupun peran IOM dalam menangani masalah human trafficking ada dalam peranan teknis namun peran ini juga sangat penting dalam hal pencegahan human trafficking dan mengurangi kasus human trafficking yang sudah ada. Hal ini dikarenakan pada praktiknya, penyebaran human trafficking dari tahun ke tahun semakin meningkat, sehingga peran IOM dalam urusan teknis dalam menangani permasalahan human trafficking juga dapat sangat membantu pemerintah Negara-negara khushnya untuk para korban human trafficking yang telah di perdagangkan, dan IOM juga menyebar luaskan informasi pada masyarakat yang sebelumnya kurang paham dan kurang sadar terhadap kasus human trafficking itu sendiri. Sehingga, dengan usaha IOM untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat awam terkait permasalahan human trafficking diharapkan dapat menimbulkan kesadaran diri masyarakat terhadap bahaya human trafficking, sehingga mereka dapat menghindari permasalahan tersebut dan dapat andil membantu pemerintah dalam melawan aksi human trafficking tersebut.

Dalam hal ini pula, penulis menilai bahwa IOM mempunyai peran sebagai penjembatan antara masyarakat dan korban human trafficking dengan pemerintah Negara yang terkait. Dengan kegiatan teknis yang dilakukan IOM dalam melawan human trafficking, maka IOM telah membantu pemerintah setempat untuk memberikan kesejahteraan dan keamanan terhadap masyarakat secara umum, dan kepada para korban human trafficking secara khusus.

IOM sendiri telah bekerja melawan human trafficking sejak tahun 1994. Saat ini, IOM telah menerapkan proyeknya dalam melawan human trafficking sebanyak 800 proyek di lebih dari 100 negara, dan telah memberikan bantuan kepada sekitar 20.000 korban human trafficking. Tujuan utama IOM melakukan programnya tersebut adalah untuk mencegah human trafficking yang lebih meluas, untuk melindungi para korban human trafficking dan memberikan bantuan kepada para korban human trafficking untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dinegara tempat mereka diperdagangkan atau untuk memulangkan para korban ke Negara asal mereka.[[4]](#footnote-4)

Dalam penanganan serta pemberantasan human trafficking di Dunia, focus IOM ada pada beberapa hal berikut ini :

1. Melindungi korban-korban human trafficking dengan cara memberikan berbagai fasilitas termasuk pendampingan dalam usahanya menghilangkan trauma yang dialami oleh para korban.
2. Sejak tahun 2005 hingga bulan Desember 2011, IOM telah menolong korban human trafficking sebanyak 4.067 orang yang terdiri dari perempuan dewasa dengan jumlah 2.813 orang dan 774 anak perempuan. Kasus perdagangan yang terjadi itu antara lain di beberapa Negara seperti Thailand, Kambodja, Vietnam, Filipina, Malaysia, Singapura, Myanmar dan Indonesia.[[5]](#footnote-5)
3. Memberikan fasilitas medis dan psikologis serta pengembangan kemampuan, pendidikan kejuruan termasuk membantu pemulangan korban human trafficking ke Negara asal mereka. [[6]](#footnote-6)
4. Dalam upaya pencegahan dan penanganan human trafficking, IOM lebih melibatkan diri secara teknis dengan menjadi donator maupun memberikan bantuan secara langsung kepada para korban human trafficking.
5. IOM mengkoordinasikan setiap penanganan kasus-kasus human trafficking dengan berbagai pihak terutama dengan pemerintah Negara asal para korban, Negara tujuan maupun Negara transit.

Program lain yang dilakukan IOM dalam melawan human trafficking dengan melakukan kampanye informasi untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas terkait human trafficking dan juga untuk memberikan kesadaran akan bahayanya human trafficking dan juga agar masyarakat dapat andil dalam melaporkan kasus human rafficking jika hal tersebut terjadi di sekeliling mereka. Hal ini diwujudkan IOM dengan bekerja sama dengan *Belize Anti-Trafficking Committee* dalam kampanye pendidikan untuk meingkatkan kesadaran terhadap human trafficking pada bulan Juli 2012.

Komite yang dibentuk ini melibatkan instansi-instansi pemerintah, lembaga Internasional, dan organisasi-organisasi non-pemerintah (NGOs) untuk meningkatkan kesadaran di Negara mereka terhadap kasus human trafficking. Kampanye ini dilakukan melalui radio-radio beberapa Negara dalam bahasa Inggris, Spanyol, Creole dan Hindi, dan juga melalui media social, dan poster-poster. Kampanye yang dilakukan oleh IOM ini merupakan bagian dari proyek melawan human trafficking **(***Counter Trafficking***)** yang dibiayai oleh Departemen Luar Negri Amerika Serikat untuk Melawan Perdagangan Manusia.[[7]](#footnote-7) Proyek ini juga mempunyai objek para kaum muda sebagai sasarannya, karena penyebarluasan proyek ini banyak melalui media social, dimana dominan dari pengakses media soaial adalah kaum muda.

1. **IOM dalam Menghadapi Human Trafficking di Asia tenggara**

IOM telah memiliki 13 tahun pegalaman dalam melaksanakan kegiatan melawan human trafficking dan telah memberikan bantuan kepada lebih dari 14.000 korban perdagangan di seluruh wilayah dunia.[[8]](#footnote-8) Permasalahan human trafficking yang ditangani IOM berasal dari berbagai Negara di penjuru Dunia dan dengan jenis kasus yang berbeda-beda. Dengan pengalaman penyelesaian perasalahan human trafficking tersebut, IOM memiliki beberapa program-program untuk penanganan permaslahan beragam terkait yang timbul dari permasalahan human trafficking.

Dalam menangani permasalahan human trafficking, penulis akan memberikan contoh IOM dalam usahanya mengatasi human trafficking di Asia Tenggara. Sebanyak 200-225,000 perempuan dan anak-anak setiap tahunnya telah menjadi korban human trafficking dari kawasan Asia Tenggara. Dari jumlah tersebut, 60 persen dari total keseluruhan diperdagangkan didaam kawasan Asia Tenggara sendiri, sedangkan 40 persen lainnya diperdagangkan diluar kawasan Asia Tenggara.[[9]](#footnote-9)

Secara umum proyek yang IOM lakukan di Asia Tenggara adalah*”Return and Reintergration of Trafficked and Other Vulnerable Woman and Children between Slected Countries in the Mekong Region”* (Pengambilan dan Reintegrasi Korban Human Trafficking dari Perempuan dan Anak-anak, antar Negara-negara Tertentu di Kawasan Mekong). Tujuan keseluruhan dari proyek ini adalah untuk memberikan konstribusi terhadap pembentukan mekanisme untuk memecahkan jaringan perdagangan manusia mengatur keamanan migrasi. Proyek ini meliputi 6 (enam) Negara Mekong dan didanai oleh pemerintahan Australia. Dalam periode 3 (tiga) tahun 2000 sampai 2002, proyek ini bertujuan untuk membantu pemulangan dan reintegrasi dari 900 perempuan dan anak-anak.

Selain membantu melawan human trafficking di Asia Tenggara dengan mengangkat isu regional, IOM juga membantu pemerintah Negara-negara di Asia Tenggara melawan human trafficking. Berikut penulis akan memberikan contoh bantuan dan bentuk aktivitas IOM dalam melawan human trafficking di Negara-negara di Asia Tenggara.

1. **Thailand**

Dalam proyek melawan human trafficking di Thailand, IOM lebih focus pada hal pencegahan terhadap terjadinya human trafficking di negeri gajah tersebut. Pada bulan Maret 2000, IOM mengadakan kampanye meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap human trafficking, dengan tujuan melawan migrasi gelap yang berpotensi terjadi di Negara Thailand. Dalam kampanye ini, IOM menggunakan strategi komunikasi massal, yaitu dengan menggunakan salah satu lagu terkenal di Thailand kemudian disebar luaskan secara masal kepada masyarakat, sehingga dapat menggugah kesadaran masyarakat Thailand dan menambah pengetahuan mereka terkait migrasi gelap. Dalam proyek ini, IOM mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat Thailand, yang banyak andil dalam menyeruakan kampanye ini.[[10]](#footnote-10)

Selain focus dalam pencegahan human trafficking, di Thailand IOM juga mengadakan proyek dalam melindungi para korban human trafficking *(Project Capacity-Building on the Protection of Victims of Trafficking)*, yang berlangsung pada tahun 1999-2000 yang bertujuan untuk memberikan konstribusi terhadap pembentukan kapasitas nasional Thailand untuk melindungi para korban Human trafficking sesuai dengan standar yang di tetapkan oleh undang-undang Thailand dan konvensi yang telah diratifikasi Thailand. Dalam proyek ini, IOM bekerja sama dengan kelompok kerja nasional Thailand *(National Thai Working Group)*, dan *National Youth Bureau*, dan berkoordinasi dengan instansi pemerintah yang bersangkutan dan NGOs.

Dari proyek dalam melawan human trafficking di Thailand, IOM lebih menggunakan pendekatan pencegahan (*Prevention*) dan pendekatan dalam menangani korban human trafficking dngan bekerjasama dengan pihak lain seperti organisasi-organisasi non-pemerintah, organisasi pemuda, dan juga pemerintah Negara Thailand sendiri yang menangani human trafficking.[[11]](#footnote-11)

1. **Myanmar**

Human trafficking di Myanmar lebih banyak terjadi pada kasus perdagangan wanita untuk di pekerjakan secara paksa sebagai budak prostitusi. Dalam kasus ini, kebanyakan para korban berasal dari luar Myanmar yang masuk ke negara ini secara ilegal melalui jalur pedagangan gelap, kemudian para korban dipaksa untuk bekerja di Myanmar. Dalam masalah ini, pemerintah Myanmar sediri telah melakukan beberapa penanganan untuk melakukan reintegrasi atau pemulangan ke negara asal begai para korban human trafficking perempuan. Departemen Kesejahteraan Myanmmar sendiri telah memberikan bantuan melalui pengetahuan dan tempat rehabilitasi bagi warga negaranya yang menjadi para korban human trafficking, dan untuk anak perempuan dengan tujuan untuk memberikan wawasan, pengetahuan dan dukungan fisik. Sekolah yang didirikan ini ditujukan khusus kepada para mantan para korban pekerjsa seks komersil paksa di Myanmar, dengan tujuan agar para korban dapat kembali berinteraksi denhgan masyarakat sosial dengan baik, dan untuk menghilangkan prilaku traumatik mereka terhadap permasalahan human trafficking yang pernah mereka alami.[[12]](#footnote-12)

Sedangkan upaya yang dilakukan IOM sendiri dalam menangani permasalahan human trafficking di Myanmar antara lain, IOM membantu pemulangan kembali (*reintegrasi)* para imigran wanita gelap yang menjadi korban human trafficking asal Thailand, ke negara asal mereka. Dalam proyek ini, IOM berkoordinasi dengan pusat Perlindungan Hak Anak *(The Center for The Protection of Child Rights)*, yang merupakan salah satu NGO yang ada di Myanmar.

Dalam kasus di Myanmar ini, upaya yang di lakukan oleh IOM ini sekedar mendukung pemerintah negara ini. Hal ini karena IOM melihat bahwa pemerintah Myanmar sudah mempunyai inisiatif dalam menangani human trafficking yang ada di negaranya. Selain itu, dalam kasus Myanmar ini, Myanmar menjadi negara tujuan penyelundupan korban trafficking, sehingga fokus yang diberikan dalam menangani permasalahan ini adalah reintegrasi para korban human trafficking kenegara asal mereka. Oleh karena itu, IOM berkoordinasi dengan NGO lainnya dan juga bekerja sama dengann pemerintah Myanmar dalam pemulangan kembali para korban-korban human trafficking ini.

1. **Filipina**

Sejak tahun 1970-an, pemerintah negara Filipina banyak menekan ekspor tenaga kerja keluar negeri. Hal ini dimaksudkan agar menurunkan angka defisit yang terjadi di negara mereka dan juga guna untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada disana. Promosi terhadap pekerja migran dilakukan oleh pemerintah Filipina untuk mengatur migrasi dan menjamin kesejahteraan keluarga migran.

Dengan potensi pekeja migran di Filipina, hal tersebut juga yang menjadikan tumbuhnya kasus human trafficking. Human Trafficking yang terjadi di Filipina menyerang korban para pekerja imigran perempuan yang hendak bekerja keluar negeri. Para calon pekerja mgran perempuan asal Filipina tersebut mendapatkan perlakuan kekerasan dan paksaan untuk bekerja di tempat-tempat yang telah di tentukan oleh Traffickers.

Dalam usaha menangani hal tersebut, pemerintah Filipina sendiri telah membuat undang-undang untuk penculikan anak-anak dan perdagangan anak. Undang-undang terkait perlindungan telah menjadi negara di Asia pertama yang memiliki hukuman terhada anti kekerasan terhadap anak.[[13]](#footnote-13)

IOM sendiri juga memberikan dukungan kepada pemerintah Filipina dalam usaha memerangi human trafficking, kegiatan IOM di Filipina difokuskan kepada pemberian informasi dan pengembangan hukum advokat. Secara spesifik, IOM aktif dalam kamanye-kampanye peningkatan kesadaran masyarakat Filipina terkait bahanya human trafficking. Kampanye tersebut dilakukan dalam bentuk Video Project, tentang distribusi trafficking. Selain itu IOM juga meluncurka sebuah acara di radio Filipina dalam usaha kampanye untuk peningkatan kesadaran terhadap anti-trafficking. IOM memulai proyek anti-traffickiing di Filipina pada April 2000, dengan mendapatkan bantuan dari pemerintah Jepang. Proyek yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait bahayanya masalah human trafficking melalui media publik yang dapat diakses keseluruh penjuru negeri.[[14]](#footnote-14)

1. **Indonesia**

Perdagangan manusia yang terjadi di indonesia hampir sama dengan kasus yang berada di Filipina. Banyaknya pekerja migran asal Indonesia yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di negara-negara lain menjadikan Indonesia sasaran bagai para traffickers untuk melakukan penyelundupan para korba human trafficking yang bekerja sebagai migran tersebut. Dalam hal ini, kasus yang banyak terjadi adalah penyelundupan para calon pekerja imigran yang akan bekerja di Timur Tengah.[[15]](#footnote-15)

IOM sendiri telah berkolaborasi dengan Indonesia sejak tahun 1979 dengan membantu pemerintah Indonesia dalam memulangkan pengungsian asal Vietnam yang ada di Tanjung Pinang Riau. Pada tahun 1999 IOM baru resmi mendapatkan mandat untuk mendirikan kantornya di Jakarta, Indonesia. Dalam menangan kasus human trafficking, IOM memfasilitasi Konferensi Tingkat Menteri Regional tentang penyelundupan manusia dan kejahatan transnasional lainnya di Bali pada tahun 2002. Konferensi yang di sebut dengan *Bali Process* tersebut bertujuan untuk mengembangkan kapasitas nasional dan regional dalam rangka menangani isu-isu perdagangan dan penyelundupan manusia.

Pada tahun 2009, IOM memberikan pedoman pemberantasan perdagangan manusia kepada pemerintah. IOM memperbaharui buku panduan bagi Penegak Hukum dan Perlingdungan Korban Perdagangan Manusia dan Penanganan Kasus Perdagangan Manusia, dengan memasukan undang-undang no. 21 tentang pemberantasan Perdagangan Manusia. Panduan IOM telah disebarkan kepada 28.000 anggota komunitas penegak hukum sejak tahun 2005. IOM juga menerbitkan kurikulum tentang pelatihan bagi Polisi, Jaksa dan Hakim tentang masalah human trafficking pada bulan September tahun 2000, total jumlah korban human trafficking yang telah dibantu oleh IOM sebanyak 3.540 orang.[[16]](#footnote-16)

Dalam menangani permasalahan human trafficking yang ada di Asia Tenggara tersebut, dapat dilihat bahwasanya IOM sebagai organisasi internasional dalam bdang migrasi turut andil dalam membantu pemerintah negara-negara di Asia Tenggara dalam menangani human trafficking di kawasan ini. Fokus yang lebih ditekankan oleh IOM adalah fokus pencegahan dan menggalakan kampanye-kampanye anti-trafficking, dengan tujuan masyarakat Asia Tenggara dapat mempunyai wawasan baik akan bahaya human trafficking dan ikut andil dalam gerakan melawan human trafficking. Selain itu, banyak koordinasi dengan pemerintah maupun organisasi-organisasi non pemerintah (NGOs). Hal ini karena permasalahan human trafficking yang terjadi dikawasan Asia Tenggara ini memiliki motif yang beragam disetiap negaranya sehingga dalam penanganannya juga diperlukan cara yang berbeda-beda dari satu kasus dengan kasus yang lainnya.

Walaupun cara yang di lakukan oleh IOM ini berbeda-beda di setiap negaranya, namun usaha yang dilakukan oleh IOM ini telah merepresentasikan visi IOM dalam upaya melawan melawan huma trafficking dan merepresentasikan dalam upaya IOM mewujudkan tujuan dalam konstitusi artikel 1. Dimana IOM mempunyai tujuan untuk menertibkan migrasi internasional secara manusiawi. Dan bentuk kerjasama IOM dengan pihak-pihak lain, juga merepresentasikan konstitusi IOM dalam Artikel 1 pasal 2 yang mana IOM menghendaki untuk bekerjasama dengan instansi-instansi pemerintah dan organisasi non pemerintah dalam menjalankan program-programnya untuk mencapai tujuan

1. “History” International Organization for Migration diakses dari <https://www.iom.int/iom-history> pada tanggal 29 juni 2017 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-4)
5. “*Hentikan Pengiriman Tenaga Kerja Perempuan”*, Harian KOmpas Tanggal 19 September 2012, diakses dari internasional.kompas.com/read/2012/09/19/07441385/twitter.com pada 30 Juli 2017 [↑](#footnote-ref-5)
6. Berman, Jacqueline; Marshall, Phil;*Evaluation of The International OrganizationFor Migrationand Its Effort to Combat Human Trafficking, Report 11/2010-Evaluation, Publikasi*  [↑](#footnote-ref-6)
7. IOM and Belize Anti-Trafficking Committee Launch Educational Awareness Campaign, diakses dari <http://www.iom.int/cms/en/sites/iom/home/news-and-views/press0briefing-notes/pbn-2012/pbn-listing/iom-and-belize-antitrafficking-committee.html> pada 30 juli 2017 [↑](#footnote-ref-7)
8. *The IOM Handbook on direct Assistance for Victims of Trafficking*”, Publikasi IOM, Geneva, Switzerland, 2007, hal. V [↑](#footnote-ref-8)
9. Richard, 1999 dalam Nnuska Derks,*”Combating Trafficking in South-East Asia: a Review of* [↑](#footnote-ref-9)
10. Derks, Annuksa, *“Combating Trafficking in South-East Asia: A Review of Policy and Programme”* [↑](#footnote-ref-10)
11. *IOM,* Thailand. Diakses dari <https://thailand.iom.int/> pada tanggal 15 juli 2017 [↑](#footnote-ref-11)
12. *IOM in Myanmar,* diakses dari <https://www.iom.int/countries/myanmar> tanggal 15 juli 2017 [↑](#footnote-ref-12)
13. *IOM in Philipine, diakses dari* [*https://www.iom.int/countries/philippines*](https://www.iom.int/countries/philippines) *tanggal 15 juli 2017* [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-14)
15. “History” International Organization for Migration diakses dari <https://www.iom.int/iom-history> pada tanggal 25 juli 2017 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)